

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet adalah salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak) atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwarto, 2010).

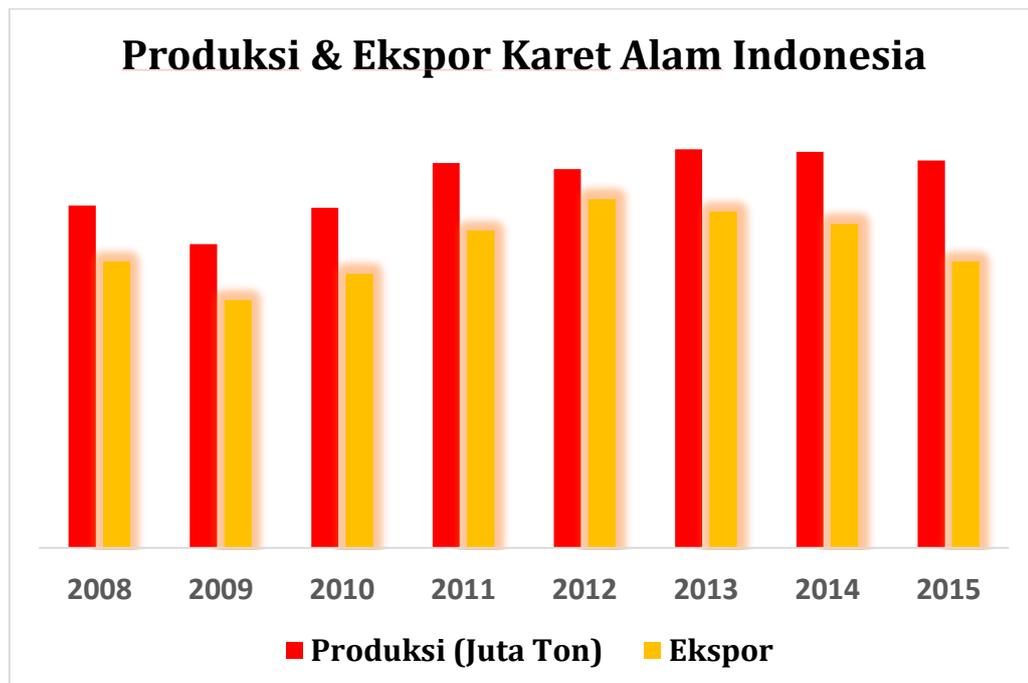
Karet merupakan bahan baku utama yang banyak digunakan sebagai bahanbaku produk dan peralatan di dunia (baik produk industri maupun produk rumah tangga). Terdapat dua macam karert, sintetis dan alam. Bahan baku karet alam adalah getah pohon karet sedangkan bahan baku karet sintetis adalah minyak mentah. Kedua macam karet ini bersifat substitusi yang berarti dapat saling menggantikan. Bilamana produksi getah karet turun akan terjadi kenaikan harga karet alam yang mengakibatkan permintaan karet alam turun hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga karet sintetis.

Karet hidup di dataran rendah yang mempunyai tingkat suhu yang tinggi (sekitar 26-32°C). Tempat penanaman pohon karet harus memiliki kelembaban tinggi. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan produksi getah karet. Melihat

karakteristik tersebut pohon karet sangat cocok di tanam di Asia Tenggara yang beriklim tropis. Produksi karet dari negara Indonesia, Malaysia, Thailand telah mencukupi 70% kebutuhan karet dunia

Pohon karet mulai dapat disadap ketika berumur 7 tahun. Pohon karet dapat memproduksi sekitar 25 tahun atau sampai kulit yang di sadap habis sampai menunggu kulit pohon karet tumbuh lagi. Luas perkebunan karet di Indonesia semakin meningkat dalam periode terakhir ini. Pada tahun 2015, seluas 3,65 juta hektar merupakan luas total perkebunan karet di Indonesia. Perkebunan karet dianggap cukup menjanjikan sehingga banyak perkebunan komoditas lain beralih lahan ke perkebunan karet. Kebun karet milik pemerintah dan swasta semakin berkurang karena di alihkan pada perkebunan kelapa sawit, sedangkan perkebunan karet milik petani kecil semakin meningkat.

Indonesia mengekspor karet ke berbagai negara di dunia. Sebagian besar produksi karet di Indonesia di ekspor ke Jepang, Cina, Amerika Serikat, Brazil, Singapura. Industri-industri manufaktur di Indonesia kebanyakan mengkonsumsi karet domestik (terutama untuk sektor otomotif).



Sumber: Association of Natural Rubber Producing Countries, Indonesian Rubber Association (Gapkindo), and Food and Agriculture Organization of the United Nations

Gambar 1.1. Produksi (juta ton) & Ekspor Karet Alam Indonesia

Produktivitas karet di Thailand sebanyak 1.800 kg/ha, Indonesia 1.080 kg/ha, Vietnam 1.720 kg/ha dan Malaysia 1.510 kg/ha. Dilihat dari data tersebut, produktivitas karet Indonesia dinilai paling rendah. Penyebab rendahnya produktivitas karet Indonesia adalah usia pohon yang sudah tua dan perawatan tanaman yang kurang maksimal.

Salah satu sentral produksi karet di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Lampung Utara adalah tiga kabupaten penghasil karet terbesar di Provinsi Lampung. Terdapat 52.632 ha kebun karet di Kabupaten Way Kanan, 39.160 ha kebun karet di Kabupaten Tulang Bawang dan 37.044 ha di Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Way Kanan dapat memproduksi karet sebanyak 34.119 ton

per tahun, Kabupaten Tulang Bawang memproduksi sebanyak 33.313 ton per tahun, Kabupaten Lampung utara memproduksi sebanyak 15.615 ton per tahun. Dari data tersebut, sebagian besar karet di produksi oleh perkebunan rakyat.

Produksi perkebunan karet baik milik swasta ataupun pemerintah masih lebih rendah bila dibandingkan dengan perkebunan karet milik rakyat. Perkebunan swasta dapat menghasilkan karet sebanyak 8.430 ton per tahun, perkebunan pemerintah menghasilkan 25.292 ton per tahun. Memiliki produksi karet yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan

Tabel 1.1.
Luas Area dan Produksi karet di Provinsi Lampung
Menurut Kabupaten/Kota tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Lampung Barat	124	14
2	Lampung Tengah	11.469	4.896
3	Lampung Selatan	12.537	9.341
4	Lampung Timur	15.510	5.516
5	Lampung Utara	37.044	15.612
6	Way Kanan	52.632	34.119
7	Tulang Bawang	32.372	25.568
8	Pesawaran	7.926	4.509
9	Pringsewu	1.056	196
10	Mesuji	27.739	30.567
11	Tulang Bawang Barat	39.160	33.313
12	Bandar Lampung	90	78
13	Metro	9	5
14	Tanggamus	2198	604
15	Pesisir Barat	623	24

Sumber: BPS Provinsi Lampung tahun 2015

Berdasarkan profil Kabupaten Way Kanan, tahun 1981 PTPN VII ke Way Kanan membuka usaha di Kabupaten Way Kanan dan melakukan penerimaan tenaga kerja. Pada awalnya Kecamatan yang berada di Kabupaten Way Kanan belum memiliki perkebunan karet seperti sekarang. Perusahaan tersebut memberikan pengetahuan serta program plasma dan masyarakat secara bertahap mulai tertarik menggunakan lahannya untuk bercocok tanam karet sehingga paradig bertani masyarakat yang primitif, yaitu satu lahan digunakan untuk menanam apasaja dan beralih mengusahakan perkebunan karet rakyat karena dapat memperbaiki ekonomi serta kesejahteraannya.

Secara keseluruhan luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Way Kanan adalah 52.632 ha yang tersebar di 14 kecamatan. Pemilik dari masing-masing lahan tersebut adalah perkebunan karet rakyat dan perkebunan karet milik swasta dan pemerintah.

Tabel 1.2.

Luas lahan dan produksi perkebunan karet menurut kecamatan di Kabupaten Way Kanan, tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Banjit	650	980
2	Baradatu	565	896
3	Gunung Labuhan	600	990
4	Kasui	1.205	2.250
5	rebang tangkas	770	1.260
6	blambangan umpu	6.900	10.075
7	way tuba	10.200	8.400
8	negeri agung	3.970	9.300
9	Bahuga	4.880	9.600
10	buay bahuga	2.495	5.550
11	bumi agung	2.285	4.530

12	Pakuan Ratu	10.050	17.030
13	negara batin	980	1.375
14	negeri besar	435	700

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Way Kanan, 2016

Pakuan Ratu merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai luas lahan terbesar kedua setelah kecamatan Way Tuba namun memiliki produksi paling banyak dibanding yang lainnya yaitu sebesar 17.030 ton. Hal ini menunjukkan terdapat adanya gap. Secara umum suatu produksi yang memiliki lahan luas akan menghasilkan hasil produksi yang banyak pula.

Tanaman karet dikecamatan Pakuan Ratu merupakan usaha utama masyarakat. Kesejahteraan dan pendapatan petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu sangat dipengaruhi oleh tanaman karet. Rendahnya tingkat produktivitas karet di Kecamatan Pakuan Ratu dan harga jual yang menurun, akan menurunkan kesejahteraan dan pendapatan petani karet rakyat di Kecamatan Pakuan Ratu. Pemerintah daerah kurang memberikan bantuan kepada petani karet rakyat di Kecamatan Pakuan Ratu (E. Haryanto, personal communication, Desember 18, 2017).

Kecamatan Pakuan Ratu, Way Tuba dan Blambangan Umpu adalah tiga kecamatan di Kabupaten Way Kanan yang memiliki luas lahan karet terbesar. Kecamatan Pakuan Ratu adalah salah satu dari tiga Kecamatan yang memiliki luas tanam karet yang cukup besar. Berdasarkan hasil observasi dan saat proses pengambilan data, salah satu masyarakat menjelaskan bahwa sebagian besar petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu adalah (Transmigran) dari pulau Jawa, jadi mayoritas warga di Kecamatan Pakuan Ratu adalah orang Jawa. Karena letak Kecamatan Pakuan Ratu berada pada daerah yang jauh dari Kota

Kabupaten Way Kanan, masyarakat harus membuka lahan baru baik untuk tempat tinggal maupun untuk perkebunan. Jadi dapat disimpulkan pekerjaan masyarakat di Kecamatan Pakuan Ratu adalah petani karet.

Banyak tidaknya hasil getah yang didapat petani tergantung pada banyak tanam pohon dan deras tidaknya getah yang mengalir. Sehingga pendapatan dan keuntungan yang diperoleh masyarakat beragam, apalagi harga getah karet saat ini mengalami penurunan, dan pendapatan masyarakat jadi tidak stabil. Harga karet tidak ditentukan oleh pemerintah pusat ataupun daerah tetapi tergantung pada masing-masing pengepul. Masyarakat hanya mendapat informasi saja jika harga karet naik ataupun turun dari pengepul. Maka dari itu antar petani karet satu sama lain mendapatkan harga yang berbeda-beda. Bila harga jual karet sedang naik, maka petani akan mendapatkan hasil yang lumayan, tetapi jika harga karet turun maka petani akan mendapatkan keuntungan yang sedikit, karena dengan penerimaan yang didapat petani masih di kurangi dengan biaya produksi dan biaya upah tenaga kerja.

Budidaya tanaman karet pada perkebunan rakyat di Kecamatan Pakuan Ratu masih sangat tradisional. Budidaya tanaman milik petani rakyat sebagian dikelola oleh pemilik lahan dan keluarganya, tetapi ada juga sebagian dari pemilik lahan yang mempercayakan penyadapan karet dengan membayar orang lain, karena ada sebagian orang yang memiliki lahan karet yang luas sehingga pemilik lahan tersebut tidak sanggup untuk merawat dan menyadap karetnya sendiri sehingga memerlukan tenaga kerja tambahan. Setelah di sadap, getah hasil sadapan dijual kepada tengkulak. Setiap petani memiliki

system penjualannya bermacam-macam. Ada yang menjual hasilnya setelah tiga kali sadapan, seminggu sekali dan ada juga yang menjual hasilnya satu bulan sekali. Begitupun pada saat ini harga karet tiga kali sadap di hargai sebesar Rp. 4.500/kg, mingguan Rp. 6.000/kg dan bulanan Rp. 8.000/kg. Saat ini harga karet mengalami penurunan. Pada bulan juni, juli dan Agustus harga karet yang hasilnya di jual satu bulan sekali mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 13.000/kg namun pada bulan September, Oktober, November dan Desember harga karet bulanan mengalami penurunan. Pada bulan September di hargai sebesar Rp. 10.000/kg, bulan Oktober dan November Rp. 9.000/kg dan pada bulan Desember harga karet bulanan di hargai sebesar Rp.8.000/kg. Dikarenakan pada bulan juni, juli dan agustus daun pohon karet mulai berguguran dan banyak pohon karet yang memiliki daun muda sehingga banyak pohon karet yang tidak bisa di sadap atau diambil getahnya. Maka produksi getah karet menurun atau langka dan harga dari tengkulak pun di naikan. Pernyataan tersebut didapatkan berdasarkan keterangan warga saat observasi dilakukan.

Selain dari harga karet yang dapat mempengaruhi pendapatan petani karet juga terdapat hal lain seperti biaya usaha perawatan dalam satu bulan Rp. 150.000 sampai Rp 200.000 mulai dari pupuk, obat poles dan obat rumput sekaligus pengerjaannya. Untuk pupuk di berikan 3 bulan sekali dan untuk obat poles dilakukan 2 minggu sekali agar getah yang di keluaran banyak. Pemberian upah kepada pekerja juga dapat mempengaruhi pendapatan petani karet. Pemberian upah pekerja pun bervariasi, ada yang memberikan setengah

dari hasil yang di dapatkan penggarap Karena pekerja juga ikut membeli pupuk dan ada juga penggarap yang di berikan sepertiganya karena pekrja hanya menyadap getah karet saja. Maka hasil dari penjualan karet sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan mereka.

Berdasarkan fenomena latar belakang yang sudah di paparkan di atas, sebagian besar pendapatan petani di Kecamatan Pakuan Ratu berasal dari keret. Akan tetapi, tidak semua petani Kecamatan Pakuan Ratu hidup sejahtera dan memiliki pendapatan yang cukup. Beberapa petani mempunyai luas lahan yang sama tetapi memiliki perbedaan tingkat pendapatannya, hal ini menunjukkan perlu untuk di ketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan petani karet serta di perlukan adanya peningkatan variabel-variabel pendapatan petani karet agar pendapatan petani dapat meningkat. maka peneliti akan menjelaskan topik tentang pendapatan petani karet di kecamatan Pakuan Ratu yang berjudul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung”**. Apakah dengan fenomena yang ada dapat mempengaruhi pendapatan penduduk Pakuan Ratu bagaimana tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada variabel tenaga kerja, biaya produksi, luas lahan dan rasa senang bekerja serta bagaimana pengaruhnya terhadap pendapatan petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh jumlah tenaga kerja petani karet terhadap tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu?
2. Seberapa besar pengaruh biaya produksi petani karet terhadap tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu?
3. Seberapa besar pengaruh luas lahan petani karet terhadap tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu?
4. Seberapa besar pengaruh Rasa Senang Bekerja sebagai petani karet terhadap tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah tenaga kerja petani karet terhadap tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya produksi petani karet terhadap tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas lahan petani karet terhadap tingkat pendapatan petani karet di kecamatan Pakuan Ratu.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasa Senang Bekerja sebagai petani karet terhadap tingkat pendapatan petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi masukan kepada pemerintah bagaimana cara mengatasi agar harga karet tidak mengalami penurunan.
2. Dapat menjadi masukan kepada pemerintah untuk memberikan pelatihan agar petani karet dapat memaksimalkan produksi, sehingga petani tidak hanya menyediakan karet mentah.
3. Dapat menjadi masukan untuk dinas pertanian setempat dalam meningkatkan kualitas produksi karet agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani karet dan menopang laju pertumbuhan ekonomi daerah
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama.
5. Sebagai acuan bagi petani agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal.